

DIMENSI SOSIAL BUDAYA DALAM MITOS LARANGAN MAKAN IKAN LELE DI KABUPATEN LAMONGAN: KAJIAN ETNOGRAFI KEPERCAYAAN LOKAL

Zahrotul Firdaus

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam,
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
zahrotulfirdaus612@gmail.com

Moh. Ansori

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
m.ansori@uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research examines the social and cultural impact of the myth of the prohibition on eating catfish in Lamongan Regency through an ethnographic approach. These myths are part of local beliefs that are passed down from generation to generation, influencing various aspects of people's lives. The main aim of this research is to understand how these myths influence social life, communal identity, consumption patterns, and the social structure of society. This research also aims to reveal how these myths play a role in the preservation of local traditions, the formation of morality, and their interaction with other belief systems, such as Islam. The research results show that the myth of the prohibition on eating catfish strengthens social solidarity and cultural identity, but also creates social stratification between groups who comply and who do not comply with the prohibition. In addition, these myths play a role in local historical narratives and artistic and cultural expressions, and function as an important part of rituals and spiritual practices. These findings highlight how myths can be an important element in the social and cultural dynamics of Lamongan society amidst the current of modernization.

Keywords: *Myths, Social culture, local beliefs*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak sosial dan budaya dari mitos larangan makan ikan lele di Kabupaten Lamongan melalui pendekatan etnografi. Mitos tersebut merupakan bagian dari kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mitos tersebut memengaruhi kehidupan sosial, identitas komunal, pola konsumsi, serta struktur sosial masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana mitos tersebut berperan dalam pelestarian tradisi lokal, pembentukan moralitas, dan interaksinya dengan sistem keyakinan lain, seperti Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos larangan makan ikan lele memperkuat solidaritas sosial dan identitas

budaya, namun juga menciptakan stratifikasi sosial antara kelompok yang mematuhi dan yang tidak mematuhi larangan tersebut. Selain itu, mitos ini berperan dalam narasi sejarah lokal dan ekspresi seni budaya, serta berfungsi sebagai bagian penting dari ritual dan praktik spiritual. Temuan ini menyoroti bagaimana mitos dapat menjadi elemen penting dalam dinamika sosial dan budaya masyarakat Lamongan di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: *Mitos, Sosial budaya, kepercayaan lokal.*

A. PENDAHULUAN

Budaya adalah sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran yang melekat atau cara berpikir dan menjadi sistem sosial. Pikiran orang menciptakan aturan atau sesuatu yang tidak boleh dilanggar pada hidup mereka yang mengatur, menaungi atau satu sama lain yang melindungi. Budaya muncul dari keinginan manusia menyepakati suatu rumusan, batasan, definisi, atau bahkan suatu teori tentang suatu kegiatan yang kemudian disebut kebudayaan. Budaya yang melekat dalam masyarakat dan ditransmisikan dari generasi ke generasi semakin mengkonseptualisasikan menyisipkan dirinya ke pada keseharian orang-orang sedemikian rupa dan terjadilah suatu hal yang dapat dipercaya yang terkait dengan suatu kepercayaan yang termasuk susah dilepaskan. Keyakinan masyarakat yang masih terjadi biasa ditopang oleh kekhasan lokalnya. Dimana karakter lokal akhirnya menjadi sebuah kearifan yang selalu dijunjung tinggi. Kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soerjono, 1999).

Manusia cenderung mengandalkan kebudayaan sebagai serangkaian simbol untuk menjelaskan realitas yang tidak terlihat, membantu memperjelas fenomena lingkungan yang dihadapinya. Sebagaimana lazimnya, manusia selalu berusaha memahami dan mengatur gejala atau fenomena di sekitarnya demi kelangsungan hidup. Dengan merujuk pada kebudayaan sebagai abstraksi dari pengalaman masa lalu, manusia mencoba mengklasifikasikan fenomena dan menertibkannya dalam pikirannya. Proses klasifikasi ini dipengaruhi oleh kebudayaan yang membentuk pola pikir dan sikap mentalnya. Seolah-olah manusia hanya melihat, mendengar, dan memikirkan fenomena di sekitarnya melalui kerangka budaya yang dimilikinya, sehingga mitos menjadi cerminan dari kebudayaan yang mendukungnya (Iswidayanti, 2007).

Budaya lokal adalah acuan utama pada setiap desa, kabupaten, atau provinsi yang mencerminkan suatu nilai yang unggul dalam kearifan lokal dan juga tercipta dari masyarakat adat setempat, dengan sifat yang lokal atau berbeda dari tempat lainnya yang telah ada. Budaya lokal ini berperan penting dalam menjaga kelestarian nilai kebudayaan dan kebangsaan. Sebagai bagian dari struktur pengembangan kebudayaan, budaya lokal diharuskan mampu Memelihara nilai-nilai kearifan lokal dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Kelemahan dalam menghadapi pengaruh tersebut dapat mengakibatkan hilangnya identitas budaya lokal suatu daerah (Salma et al., 2022). Dalam budaya pada suatu daerah, ada kisah-kisah yang pernah terjadi dan dirasakan oleh masyarakat langsung, sehingga

dianggap sebagai cerita rakyat. Cerita rakyat ini menunjukkan bagian dari warisan budaya yang beragam yang diturunkan dari generasi ke generasi yang lain melewati budaya lisan serta tulisan. Cerita-cerita ini muncul bentuk yang beragam, seperti prosa (dongeng, mitos, legenda), adat istiadat, kepercayaan lokal, bunyi komunikasi, pakaian adat, dan musik tradisional (Khoirunnisa et al., 2022). Kemampuan ini diperoleh manusia sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, berupa akal dan perasaan yang ada secara naluriah. Kemampuan tersebut membedakan manusia dari makhluk lainnya, seperti hewan. Pada dasarnya, kebudayaan mengandung aturan-aturan yang menetapkan kewajiban serta larangan-larangan dalam bertindak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hakikat kebudayaan adalah kumpulan aturan atau pedoman yang mengatur pelaksanaan kehidupan manusia. (Elza, 2021).

Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan, bersama-sama mereka membentuk kehidupan. Orang-orang berkumpul dalam unit sosial budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia menghasilkan budaya, menciptakannya, mengolahnya dan mengembangkannya: tidak ada manusia tanpa budaya dan, sebaliknya, tidak ada budaya tanpa manusia tidak ada masyarakat tanpa budaya, tidak ada budaya tanpa masyarakat. Budaya adalah penemuan manusia dalam masyarakat mereka. Kesadaran manusia akan pengalamannya mendorong mereka menyusun rumusan, batasan, definisi dan teori tentang aktivitas hidupnya, yang kemudian disebut kebudayaan. Kesadaran semacam itu berasal dari anugerah akal, emosi, dan naluri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan atau binatang buas. Dalam pengertian menengah, manusia biologis juga digolongkan sebagai hewan, tetapi hewan yang berakal (*reasonable animal*) (Nurdien, 2015). Kepercayaan lokal yang sedang terjadi menimbulkan kepercayaan dan ketakutan atau lebih memilih tidak menurut masyarakat, salah satunya menyangkut mitos. Percaya pada mitos adalah bagian dari budaya masyarakat yang mendarah daging.

Mitos menurut bahasa Yunani yakni *muthos*, yang bermakna kisah yang menurut orang. Dalam Bahasa lainnya, mitos mempunyai arti pernyataan, kisah, atau tindakan yang dramatis. Mitos juga dapat membentuk budaya dalam masyarakat tertentu. Budaya ini dapat dan akan terus mempengaruhi kehidupan masyarakat. Saat ini, mitos juga berperan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam organisasi. Keyakinan telah dijual untuk membentuk pemikiran orang dan bahkan nilai-nilai dalam organisasi (Mia, 2015). Mitos adalah sebuah kepercayaan yang cenderung kurang jelas, kurang rasional, dan diolah dengan kurang teliti (Utari, 2018). Mitos adalah kisah sakral yang disampaikan secara simbolis, menggambarkan rangkaian peristiwa nyata dan khayalan terkait asal-usul serta perubahan alam semesta, dunia, para dewa, kekuatan supranatural, manusia, pahlawan, dan komunitas (Damami, 2002). Mitos juga bis disebut sistem komunikasi, mitos ini adalah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa mitos tidak dapat berupa objek, konsep, atau ide. Mitos ialah sebuah bentuk makna, Maka penting untuk menerapkan batas-batas historis dan kondisi penggunaan pada bentuk ini dan memperkenalkan kembali masyarakat ke dalamnya tapi pertama-tama kita harus menggambarkannya sebagai bentuk (Barthes 2007).

Mitos yang dipercayai oleh suatu komunitas merupakan peristiwa di masa lampau yang dianggap signifikan bagi kehidupan mereka. Mitos ini sering kali berupa takhayul yang muncul dari ketidaktahuan manusia, yang seiring waktu berubah menjadi sebuah kepercayaan, biasanya disertai dengan rasa takut, kekaguman, atau kombinasi keduanya. Reaksi terhadap mitos tersebut kemudian memunculkan rasa hormat yang berlebihan, sehingga berkembang menjadi sikap pemujaan dalam Masyarakat (soenarto, 1983). Banyak orang mempercayai mitos tersebut karena diwariskan lewat cerita dari nenek moyang atau lingkungan masyarakat yang meyakini peristiwa itu, atau karena ada individu yang pernah merasakannya. Akibatnya, untuk menghindari pengalaman serupa, masyarakat cenderung mematuhi mitos tersebut (Ramadhani & Ervan, 2023). Bisa juga dikatakan bahwa mitos adalah cerita tentang bagaimana kehidupan yang seperti saat ini, kisah mengenai fenomena semesta yang tidak semestinya. Sejarah menjadi keyakinan untuk benar-benar teralami yang bermakna sacral atau keramat (Soekadijo 1992). Sepanjang perubahan zaman, dari masa ke masa hingga saat ini, mitos masih dipercaya oleh masyarakat karena diyakini akan membawa hal buruk jika persyaratan dalam suatu mitos tidak dipenuhi. Oleh karena itu, meskipun sering kali bertentangan dengan akal sehat, mitos tetap dijaga dan dilestarikan eksistensinya dalam kehidupan Masyarakat (Khoisah & Muhammad).

Penelitian dalam artikel ini memiliki tujuan yaitu terkait hubungan mitos terhadap agama dan budaya sehingga melahirkan nilai-nilai. Masyarakat zaman sekarang Sebagian masih mengikuti dan mempercayai dan juga Sebagian ada yang tidak mempercayainya. Bagi masyarakat yang mempercayai mitos tersebut mereka akan mengikuti atau menjalani pantangan tersebut karena mereka percaya jika melanggarnya akan berdampak buruk bagi mereka. Begitu sebaliknya dengan masyarakat yang tidak menyetujuinya mereka akan menganggap biasa hal tersebut karena mereka menganggapnya itu adalah sebuah hal yang jadul atau kuno yang apabila Ketika mereka melanggarnya tidak akan terjadi apa-apa.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode yang dianggap tepat untuk permasalahan dalam penelitian ini serta Metodologi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses yang menyajikan informasi deskriptif dalam wujud kata-kata baik tertulis maupun tidak, yang berasal dari individu atau kebiasaan tingkah laku yang dapat disaksikan. (Kusmintayu, 2014: 73). Pendekatan ini tidak memfokuskan pada variabel atau hipotesis tertentu dari individu atau organisasi, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keseluruhan. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah etnografi, yang aslinya dari kata "ethnos" dalam bahasa Yunani, yang berarti orang, kelompok budaya, atau budaya itu sendiri. Dalam konteks ini, budaya mencakup semua aspek yang dipelajari, termasuk tradisi dan nilai-nilai (Raco, 2010: 89). Sukiman (2006) menambahkan bahwa walaupun definisi budaya sangat menyeluruh, studi etnografi umumnya lebih fokus dalam kerangka pola aktivitas, bahasa, keyakinan, prosesi adat dan tata cara hidup masyarakat. (Kusmintayu,

2014: 74).

Raco (2010: 90) juga menekankan bahwa manusia tidaklah terbentuk begitu saja, tetapi berasal dari kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Spradley menyatakan bahwa etnografi adalah proses mendeskripsikan budaya, dengan fokus pada kelompok orang tertentu. Malinowski menambahkan bahwa etnografi bertujuan untuk mendalami pandangan komunitas lokal secara mendalam, termasuk keterkaitannya dengan cara hidup dan perspektifnya terhadap dunia mereka (Kusmintayu, 2014: 74). Oleh karena itu, penelitian etnografi memiliki ciri khas berupa analisis data secara holistik, bukan parsial, yang berarti budaya dipandang sebagai suatu sistem keseluruhan yang saling terkait.

Pendekatan etnografi memberikan gambaran menyeluruh tentang kehidupan dan tradisi komunitas yang diteliti yakni mitos dilarang makan ikan lele bagi Masyarakat lamongan, Salah satu bentuk kearifan lokal adalah budaya lokal itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Raco (2010: 90), etnografi bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai budaya.. Untuk itulah, mitos dilarang makan ikan lele dapat dianalisis menggunakan pendekatan tersebut. Untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Ini karena hasil penelitian nantinya akan disajikan dalam bentuk data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis yang diperoleh dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan etnografi dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada kearifan lokal budaya masyarakat. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan memberikan jawaban atas isu-isu Yang mencakup aspek budaya dan ajaran nilai, ritual, cara pandang, dan lain-lain dari kelompok tertentu dalam suatu masyarakat. Terakhir adalah tahap pembuatan kesimpulan dilakukan. Kesimpulan berlandaskan pada Pengelolaan informasi yang sudah didapat selama pemeriksaan data. Selanjutnya, penafsiran digunakan untuk kesimpulan yang telah dirumuskan. Hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh secara mendalam peneliti bisa menjelaskan mitos larangan mengonsumsi ikan lele di kalangan masyarakat Lamongan, beserta kearifan budaya lokal yang terdapat di dalamnya. Setelah itu, hasil-hasil yang didapatkan peneliti diungkapkan dan hasilnya dapat diambil kesimpulannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Mitos

Masyarakat Kabupaten Lamongan sebagian mempercayai mitos larangan makan lele, karena kepercayaan ini sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Keberadaan Makam Boyopatih menjadi ketertarikan untuk orang yang mengunjungi tempat tersebut. Makam tersebut dipercayai oleh warga medang yakni salahsatu Desa yang ada di Kecamatan Glagah Kabupaten lamongan yang memiliki nilai keramat dan kekuatan spiritual, hingga orang percaya bahwa mereka memohon kepada tuhan di makam orang yang ia kira memiliki sesuatu yang istimewa, maka doa mereka akan terkabul dengan mudah atau disebut dengan tawassul. Masyarakat Medang percaya bahwa larangan makan lele ada kaitannya dengan makamnya Boyopatih. Makam tersebut keberadaanya melainkan dari sebuah kejadian pada purbakala orang yang

bernama Boyopatih dari daerah Lamongan dan tumbuh menjadi santri di sebuah pesantren yang dikelola beliau yakni Kanjeng Sunan Giri. Pada satu hari, beliau Sunan Giri menyuruh Boyopatih agar membawa keris yang dipinjam dari Mbok Rondo. Mbok Rondo meminjam keris keramat untuk mencegah kerusakan di nusantara dalam hal penyebaran agama. Kanjeng Sunan Giri meminjamkannya keris bersyaratkan untuk tidak berbuat kejelekan dan mengembalikannya sesudah tujuh purnama penuh. Tetapi sesudah sekian tujuh purnama, keris belum kembali. Lalu Kanjeng Sunan Giri mengutus Boyopatih mengambil keris itu ke rumah Mbok Rondo. Boyopatih dengan sopan meminta kembali keris tersebut, namun Mbok Rondo menolaknya sehingga Boyopatih mengambil secara terpaksa yaitu dengan Boyopatih menyerupai kucing lalu diam-diam mengambil keris tersebut. Namun Mbok Rondo mengetahui bahwa keris tersebut telah dicuri pada akhirnya Mbok Rondo meneriaki pencuri kepada boyopati tersebut untuk warga agar memburu Boyopatih. Saat warga mengejanya, Boyopatih mereka menemukan jalanan buntu tetapi disekitarnya terdapat kolam yang penuh lele. Warga kemudian meninggalkan Boyopatih yang berada di dalam tambak karena mengira Boyopatih sudah mati karena terkena patilnya ikan lele, tetapi herannya Boyopatih tetap hidup berada di dalam tambak. Sesudah selamat, Boyopatih mengucapkan sumpah jika keturunannya dilarang memakan dan menghancurkan ikan lele itu, yang akibatnya adalah gatal-gatal (Khoiriyah, 2015).

Warga kampung Medang dilarang makan ikan lele karena Mbah Boyopati pernah diusir oleh masyarakat biasa karena telah mengambil keris dari Mbok Rondo. Ketika Mbah Boyopati tiba pada desa Medang, dia menemukan kolam berisi penuh ikan lele lalu berdoa menggunakan iman agar Tuhan menyelamatkannya, setelah itu ia melompat ke dalam kolam yang penuh dengan ikan lele tersebut. Mitos ini ada atau terutama ada di masyarakat desa Medang membuat masyarakat ragu dan takut untuk memakan ikan lele. Mbah Boyopati bersumpah tujuh anak dan cucunya tidak akan memakan lele yang menyelamatkannya dari penganiayaan massa. Karena mitos ini konon sangat mempengaruhi Mentalitas dan kepercayaan masyarakat desa Medang tersebut. Pada hakekatnya, Mitos-mitos ini (akurasinya atau ketidakakuratannya) merupakan tanda yang secara alamiah muncul berdasarkan asumsi bahwa kejadian yang terjadi di luar jangkauan akal. Mitos ini menunjukkan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan atau kebiasaan budaya masyarakat, sehingga sangat menarik untuk dipahami lebih jauh. Selain itu, mitos menjadi tolak ukur perkembangan masyarakat dimana mitos itu lahir serta menyebar. Tahap perkembangan terkait dengan jalan spiritual suatu masyarakat. Maka tulisan ini adalah secuil investigasi tentang mitos dan nilai-nilai sosial dan budaya. Temuan dan analisis menunjukkan bahwa mitos ini tersebar luas di kalangan masyarakat yang mengatakan bahwa masyarakat Lamongan tidak boleh makan ikan lele.

2. Reaksi Sosial

Masyarakat lamongan tidak semua mengikuti pantangan makan ikan lele, meskipun hanya sebagian masyarakat Lamongan yang tidak makan ikan lele. Salah satu kecamatan di Lamongan adalah kecamatan Turi. Kecamatan Turi Sebagian besar masyarakat tidak percaya dengan orang lamongan yang dilarang mengkonsumsi lele, berbeda dengan orang di Medang atau di Kecamatan Glagah

yang sebagian besar warganya percaya. Masih banyak masyarakat di kecamatan Turi yang tidak percaya dan masih mengonsumsi ikan lele walaupun tidak semua namun sebagian besar penduduk masih mengonsumsi ikan lele. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa warga Lamongan termasuk Kabupaten Turi tidak boleh makan ikan lele, namun nyatanya masih banyak warga Lamongan yang berjualan makanan berbahan ikan lele sampai ada yang mengatakan bahwa mitos masyarakat Lamongan tidak boleh makan ikan lele hanyalah mitos atau sudah punah. Berbeda dengan mbak Ilzami, warga Kecamatan Glagah mengatakan hal itu *“iyo bener mbak, masyarakat kene walaupun gak kabeh gak wani nek nyangkutno karo iwak lele. Aku pribadi ae yo wes rah wani mbak nek ditakoni perkoro iwak lele”* (iya mbak benar, masyarakat disini walaupun tidak semua, tidak ada yang berani kalau soal ikan lele. Saya pun menjawab ya ketika ditanya tentang ikan lele.(Ilzami, 2024).

Sama halnya yang dikatakan oleh salah satu warga kecamatan Glagah, Masyarakat Desa Medang dan juga sekitarnya biasanya datang melakukan ziarah makam mbah boyopatih seperti yang dikatakan mbak himma: *“Aku dewe yo ra mangan lele, sekeluarga gatau mangan lele, soale teko mbah mbah biyen gaole mangan. nek wayah jum'at pon biasae masyarakat kene nyekar nang makam e mbah boyopatih mbak”* (saya sendiri juga tidak makan lele,sekeluarga tidak pernah makan lele, karena dari mbah mbah dahulu tidakboleh memakannya. kalo jum'at pon biasanya masyarakat sini berziarah ke makam mbah boyopatih). (Himmah, 2024).

Pendapat lain yang juga disampaikan dari salah satu warga kecamatan turi yang beranggapan bahwa memakan ikan lele tidak menjadi masalah baginya yaitu bu muyasaroh: *“aku mangan lele nduk ket biyen yo gak lapo lapo yo gak gatel, ono sing omong omongan nek wong lamongan gak oleh mangan lele tapi aku ket biyen mangan yo gak lapo lapo, tapi pancen ono seng temenan gak mangan polae nek mangan jerene gatelen, tapi gak masalah masio bedo bedo kepercayaan tentang iku iseh tetep dihargai uwong kan bedo bedo”*. (aku makan lele dari dulu ya tidak apa apa juga tidak gatal gatal, ada yang bilang kalua orang lamongan lele tapi aku dari dulu makan juga tidak apa apa , tapi memang beneran ada yang gak makan lele karena kalua makan katanya gatal gatal, tapi tidak masalah walaupun berbeda kepercayaan tentang itu masih tetap dihargai, Namanya orang kan ya beda beda) (Muyasaroh, 2024).

Hasil wawancara dari uraian di atas yaitu bisa dibilang tentang mitos lele Masyarakat Desa Medang atau Kecamatan Glagah memiliki keyakinan kuat terhadap mitos yang berkembang terkait ikan lele. Bagi mereka, lele dianggap sebagai simbol lingkungan yang berbahaya, di mana dampak negatifnya tidak hanya berasal dari ikan itu sendiri, tetapi juga dari kepercayaan yang menyebar dari mulut ke mulut. Mitos ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menciptakan pemahaman kolektif bahwa lele harus dihindari, baik untuk dipelihara maupun dikonsumsi. Larangan ini diyakini kuat oleh masyarakat, dan dipercaya bahwa siapa pun yang melanggar akan mengalami gatal-gatal pada tubuh mereka, sebuah gejala yang dipercaya sebagai hukuman karena melawan tradisi.

Kepercayaan ini semakin diperkuat dengan adanya makam Mbah

Boyopatih, seorang tokoh spiritual yang dihormati di desa tersebut. Makam ini tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga simbol yang menghubungkan masyarakat Medang dengan sejarah leluhur mereka. Kehadiran makam tersebut mempertegas keyakinan bahwa ada kekuatan magis atau supranatural yang menjaga keseimbangan alam dan kehidupan di desa ini. Selain itu, mitos lele ini juga menggambarkan bagaimana budaya dan tradisi berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Dengan melarang masyarakat untuk memelihara atau mengkonsumsi lele, secara tidak langsung tradisi ini adalah wujud nyata dari kepercayaan bahwa alam dan manusia harus hidup berdampingan dengan saling menghormati batasan-batasan yang ditetapkan oleh leluhur mereka.

Sejarah yang melandasi mitos ini memiliki akar yang dalam. Tanpa sejarah, keyakinan ini tidak akan berdiri kokoh seperti sekarang. Cerita tentang Mbah Boyopatih dan hubungan spiritualnya dengan masyarakat setempat menjadi bukti nyata bahwa setiap aspek kehidupan di desa ini dipengaruhi oleh warisan leluhur. Masyarakat percaya bahwa kisah-kisah seperti ini, yang menghubungkan mereka dengan masa lalu, harus tetap dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang, agar mereka tetap bisa hidup selaras dengan alam dan tradisi yang ada. Mitos ikan lele tidak hanya sebatas larangan fisik, tetapi juga simbol dari kepatuhan terhadap nilai-nilai lokal yang telah diwariskan sejak lama. Ini adalah cerita tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan, sejarah, dan tradisi mereka, menjadikan mitos tersebut sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka sebagai komunitas.

3. Nilai Sosial Budaya Dan Agama Dalam Mitos Larangan Makan Ikan Lele

a. Nilai Sosial Budaya

Mitos larangan makan ikan lele merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi lokal yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Lamongan. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana budaya lokal terus dipertahankan, bahkan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Meski banyak masyarakat Indonesia yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi kuno, kepercayaan semacam ini tetap hidup dan menjadi bagian dari jati diri budaya. Mitos dilarang makan ikan lele yang terjadi pada Sebagian masyarakat Lamongan yang mempercayainya, mitos dilarangnya makan ikan lele juga termasuk kebudayaan dari masyarakat yang terbentuk dari sejarah atau historis yang pernah terjadi di lokasi tersebut. Mitos yang berkembang tersebut juga dapat berkembang karena ada faktor pendukung dari mitos tersebut. Contoh pendukung dari mitos tersebut ialah adanya makam mbah boyopati yang merupakan pendukung dari mitos tersebut sehingga mitos tersebut dipercaya oleh Sebagian warga lamongan tepatnya pada Ds. Medang Kecamatan Glagah. Masyarakat Desa tersebut sangat menganggap lele adalah keramat karena lele telah menyelamatkan mbah boyopati dari kejaran massa, maka dari itu warga menganggap lele adalah keramat dan mereka tidak berani memakannya. Keyakinan tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa tersebut dan akhirnya mitos tersebut tersebar luas kepada public dan sehingga mengatas namakan orang lamongan tidak boleh memakan lele,

padahal yang tidak memakan lele hanyalah Sebagian dari masyarakat lamongan.

Tradisi pelarangan konsumsi ikan lele sudah tidak asing lagi bagi semua orang desa Medang dan yang lainnya yang memiliki keturunan dari desa Medang itu sendiri. Mitos makan lele merupakan terjadinya suatu budaya masyarakat yang perlu dipupuk dan dibina sehingga tidak pernah luntur seiring berjalannya waktu. Karena adanya perbedaan pandangan antara masyarakat Kecamatan Glagah desa medang dan kecamatan Turi, mereka berbeda pandangan terhadap mitos ini, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan perselisihan satu sama lain. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipegang oleh masyarakat yang masih memiliki iman yang kuat. Masih adanya kepercayaan tradisional dalam masyarakat juga disebabkan karena sebagian besar kebudayaan yang ada bersifat universal, sehingga kebudayaan sudah melekat pada masyarakat dan menjadi hal terpenting dalam kehidupan mereka. Pentingnya mitos makan Bagi warga desa Medang, sebenarnya ini merupakan penghormatan kepada Mbah Boyopati yang diutus ke Mbok Rondo oleh gurunya yakni sunan Giri. Mereka tidak memakan hanya untuk menghormati Mbah Boyopatih yang melanggar sumpahnya yakni semua anak turunnya tidak akan memakan lele karena telah menyelamatkan dari kejaran massa.

Kejadian ini sudah menjadi kepercayaan orang desa Medang agar tidak terjadi petaka menurutnya. Jadi maksud perkataan Mbah Boyopati adalah melarang makan atau memelihara ikan lele karena sudah menolongnya dari kejaran massa dan itu adalah sebuah cerita yang menjadi budaya sehingga kepercayaan itu muncul. Mitos ini juga bisa menciptakan stratifikasi sosial dalam masyarakat, terutama antara kelompok yang memegang teguh tradisi lokal dengan kelompok yang lebih modern dan mungkin lebih cenderung mengabaikan larangan ini. Kelompok yang masih mematuhi larangan ini dapat merasa lebih "murni" secara budaya dibandingkan dengan mereka yang tidak, menciptakan semacam hierarki sosial berbasis pada kepatuhan terhadap norma budaya.

b. Nilai Nilai Agama

Mitos seperti larangan makan ikan lele dapat berinteraksi dengan keyakinan religius yang lebih formal, seperti Islam, yang dianut oleh mayoritas masyarakat Lamongan. Dalam beberapa kasus, mitos ini mungkin ditafsirkan ulang atau disinkronkan dengan ajaran agama. Misalnya, larangan makan ikan lele bisa saja dianggap sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada alam atau leluhur, yang kemudian dihubungkan dengan ajaran Islam mengenai menjaga harmoni alam atau mengikuti perintah Tuhan. Mitos ini juga menjadi bagian dari ritual adat atau praktik keagamaan tertentu. Misalnya, seperti ada ritual yang melibatkan larangan makan ikan lele sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks ini, larangan tersebut memiliki makna spiritual yang mendalam dan berfungsi sebagai penghubung antara dunia fisik dan metafisik.

Nilai-nilai agamis dapat terungkap dalam kejadian ini yakni dengan

berziarah ke makam boyopatih, maksud ziarah ke makam Boyopatih bukanlah ia menyembah di makam Boyopatih tetapi mereka adalah perantara atau perantara ke Tuhan melalui makam Boyopatih. Selain hal itu orang menilai Mbah Boyopati adalah wali Allah yang harus disegani. Penduduk desa Medang dan sekitarnya biasanya berziarah ke makam Mbah Boyopati pada malam "Jumat Pon". Makam Boyopatih terletak di Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Keberadaan kuburan tersebut menjadi bakal dari mitos larangan konsumsi lele untuk orang Medang khususnya dan masyarakat Lamongan umumnya. Nilai religi dan budaya seperti ziarah orang ke makam Mbah Boyopatih adalah Tawassul untuk berdoa kepada Tuhan dan juga orang tidak makan lele karena lele itu najis tetapi lele itu suci bagi Sebagian Masyarakat yang memercayainya. Masyarakat setempat yang masih tidak percaya saling menghormati dan tidak ada kebingungan atau perselisihan karena perbedaan pendapat. Kehadiran makam Boyopatih menarik minat masyarakat yang datang dan berziarah ke makam tersebut. juga yakin kalau kuburan memiliki nilai spiritual dan kekuatan, sehingga masyarakat percaya jika berdoa di makam orang yang konon memiliki keistimewaan, maka doanya akan mudah terkabul. Kepada Tuhan melalui makam Boyopati.

D. KESIMPULAN

Keyakinan Sebagian masyarakat yang masih kokoh, itu adalah bentuk kepercayaan warga terhadap leluhur mereka, dengan bukti yang nyata. Namun ternyata masyarakat Medang memiliki pendapat yang berbeda, mereka tetap berpegang teguh pada mitos ikan lele karena mereka sendiri mengetahui atau pernah melihat apa yang terjadi ketika memakan ikan lele, seperti gatal atau penyakit kulit. karena peristiwa ini membuat penderita atau masyarakat percaya bahwa mitos tersebut benar adanya dan akhirnya beralih ke narasumber atau ahli untuk mencari solusi atas kejadian yang dialami. Akibat kejadian tersebut, masyarakat Medang dengan sendirinya percaya bahwa mereka tau alasan dilarang memakan lele dan ada juga tanda-tanda nyata yakni makam Mbah Boyopatih. Mitos makan lele sudah menjadi budaya masyarakat desa Medang dan ziarah atau berdoa ini dilakukan di setiap malam jum'at pon Mba Boyopatih. Mereka menguduskan ikan lele dengan tidak memakan, bukan hanya untuk menghormati Mbah Boyopati, tetapi juga karena takut akan bahaya atau penyakit jika makan banyak karena merasa melanggar sumpah mbah boyopati. Banyak mengandung nilai religi dan budaya yaitu ziarah masyarakat ke makam Mbah Boyopatih sebagai Tawassul memohon kepada Tuhan lewat mbah boyopatih dan juga masyarakat tidak memakan lele bukan karena lele itu najis atau haram tetapi lele itu suci dan halal bagi masyarakat setempat melainkan hanya tidak ingin melanggar sumpah dari Mbah Boyo Patih. Penduduk setempat yang tidak percaya akan hal ini tetap saling menghormati, dan perselisihan tidak menimbulkan pertikaian atau perkelahian.

DAFTAR PUSTAKA

Angeline, Mia. (2015). "Mitos dan budaya." *Humaniora* vol 6. No 2.

- Bani, Elza Amalia Salsya. (2021). "Kebudayaan dalam Konsep Pedagogik Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Tambusai* vol 5. No 1.
- Himmah. 2024. "Mitos Ikan Lele". Hasil Wawancara Pribadi: 25 Agustus 2024, kec.Glagah.
- Iswidayanti, S. (2007). Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya (The function of myth in social cultural life of its supporting community). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(2).
- Ilzami. 2024. "Mitos Ikan Lele". Hasil Wawancara Pribadi: 25 Agustus 2024, kec.Glagah.
- Kistanto, Nurdien Harry. (2015). "Tentang konsep kebudayaan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10.2.
- Khosiah, N., & Muhammad, D. H. (2019). Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3(2), 222-235. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v3i2.297>
- Khoirunnisa, K., Kanzunudin, M., & Fajrie, N. (2022). Dongeng Kancil dan Buaya Sebagai Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 8-9 Tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 410–414. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1892>
- Khoiriyah N. Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih. *Paradigma*. 2015 May 20;3(2).
- Kusmintayu, Norma.(2014). "upacara tradisional sedekah laut di kabupaten cilacap (Tinjauan makna, kearifan local dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa indonesia di SMA/SMK)".
- Muhammad Damami (2002) *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI.
- Muyasaroh. 2024. "Mitos Ikan Lele". Hasil Wawancara Pribadi: 20 Agustus 2024, kec.Turi.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan Budaya Mitos Yang Dipercaya Masyarakat Terhadap Pandangan Agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 14-19.
- Ronald Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).
- Salma, R., Fajrie, N., & Khamdun, K. (2022). Kemampuan Kognitif dalam Karya Gambar Tema Budaya Lokal Kudus pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8005–8017. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3234>
- Seokanto, soerjono. *Sosisologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999).
- Soekadijo, R. G. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.
- Timoer, soenarto. *Mitos Gura Bhaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Utari, A. H. (2018). *Makna Mitos Ujaran Larangan Orang Tua / Pamali di Desa Tiru Kidul Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri*. Program

Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Fkip) UniversitasNusantara PGRI Kediri. Simki-Pedagogia. 02 (06). Issn : 2599-073x.